

Penguatan Karakter Kolaboratif Melalui Integrasi Nilai *Abbulosibatang* Pada Materi Pancasila di Sekolah Dasar Negeri 1 Batang

Sakman^{a, 1*}, Femmy^{a, 2}, Bakhtiar^{b, 3}

^a Universitas Palangka Raya, Indonesia

^b Universitas Negeri Makassar, Indonesia

¹ sakman@fkip.upr.ac.id

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 21 April 2025;

Revised: 30 April 2025;

Accepted: 30 Juni 2025.

Kata-kata kunci:

Karakter Kolaboratif;

Abbulosibatang;

Pembelajaran

Pancasila;

Peserta Didik.

ABSTRAK

Artikel ini membahas konsep *Abbulosibatang* dalam konteks pembelajaran Pendidikan Pancasila sebagai upaya untuk memperkuat karakter kolaboratif di antara peserta didik. Dalam era globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat, nilai-nilai kerjasama menjadi semakin penting untuk ditanamkan dalam diri peserta didik. *Abbulosibatang*, yang merupakan istilah kearifan lokal masyarakat Bugis yang mengacu pada prinsip kolaborasi dan saling mendukung, diharapkan dapat menjadi metode efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan produktif. Melalui pendekatan ini, artikel ini menjelaskan bagaimana integrasi nilai *Abbulosibatang* dalam pembelajaran Pancasila dapat meningkatkan interaksi sosial, empati, dan rasa tanggung jawab di antara peserta didik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi nilai *abbulosibatang* dalam pembelajaran Pancasila dapat meningkatkan karakter kolaboratif peserta didik di sekolah dasar negeri 1 Batang. Penelitian ini juga mengidentifikasi berbagai strategi yang dapat digunakan oleh pendidik untuk mengintegrasikan nilai *abbulosibatang* dalam materi pendidikan pancasila, serta dampaknya terhadap perkembangan karakter peserta didik. Dengan demikian, artikel ini bertujuan untuk memberikan wawasan dan rekomendasi bagi pendidik dalam menciptakan suasana belajar yang mendukung penguatan karakter kolaboratif di kalangan peserta didik

ABSTRACT

Keywords:

Collaborative Character;

Abbulosibatang;

Pancasila Learning;

Students.

Strengthening of Collaborative Character through the Integration of Abbulosibatang Values in Pancasila Materials at State Elementary School 1 Batang. This article discusses the concept of *Abbulosibatang* in the context of Pancasila Education learning as an effort to strengthen the collaborative character among students. In the era of globalization and rapid technological development, the values of cooperation are increasingly important to be instilled in students. *Abbulosibatang*, which is a term of local wisdom of the Bugis people that refers to the principle of collaboration and mutual support, is expected to be an effective method in creating an inclusive and productive learning environment. Through this approach, this article explains how the integration of *Abbulosibatang* values in Pancasila learning can increase social interaction, empathy, and a sense of responsibility among students. The results of this study show that the integration of *abbulosibatang* values in Pancasila learning can improve the collaborative character of students in 1 Batang state elementary school. This research also identifies various strategies that can be used by educators to integrate the value of *abbulosibatang* in Pancasila education materials, as well as their impact on the development of students' character. Thus, this article aims to provide insights and recommendations for educators in creating a learning atmosphere that supports the strengthening of collaborative character among students.

Copyright © 2025 (Sakman, dkk). All Right Reserved

How to Cite : Sakman, S., Femmy, F., & Bakhtiar, B. (2025). Penguatan Karakter Kolaboratif Melalui Integrasi Nilai *Abbulosibatang* Pada Materi Pancasila di Sekolah Dasar Negeri 1 Batang. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 10(2), 977–986. <https://doi.org/10.21067/jmk.v10i2.11894>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Pendidikan Pancasila memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik di Indonesia. Dalam konteks pendidikan, nilai-nilai kerjasama menjadi salah satu aspek yang sangat diperlukan untuk menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki kemampuan sosial yang baik (Hikmasari et al., 2021; Yunus, 2017). Kerjasama antar individu dalam suatu kelompok dapat meningkatkan rasa solidaritas, toleransi, dan saling menghargai di antara peserta didik (Istianah et al., 2023; Aksa, 2024).

Integrasi nilai *abbulosibatang* dalam pembelajaran pancasila, sebagai salah satu metode pembelajaran yang inovatif, menawarkan pendekatan yang dapat memperkuat nilai kerjasama di kalangan peserta didik. Metode ini mengedepankan interaksi dan kolaborasi dalam proses belajar mengajar, sehingga peserta didik tidak hanya belajar dari guru, tetapi juga dari teman-teman mereka (Sakman et al., 2024b). Dengan menerapkan nilai *abbulosibatang* dalam pembelajaran Pancasila diharapkan peserta didik dapat lebih aktif berpartisipasi, berbagi ide, dan bekerja sama dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan (Sakman et al., 2024a).

Dalam era globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat, tantangan yang dihadapi oleh generasi muda semakin kompleks dan beragam (Sakhi & Najicha, 2023; Susianita & Riani, 2024; Wisiyanti, 2024; Abdurrahman & Badruzaman, 2023; Sakman & Bakhtiar, 2019). Globalisasi tidak hanya membuka peluang baru tetapi juga menghadirkan persaingan yang lebih ketat serta perubahan sosial budaya yang cepat (Arbi & Amrullah, 2024; Taraju et al., 2022). Teknologi, di sisi lain, meskipun memudahkan akses informasi dan komunikasi, juga menuntut kemampuan adaptasi serta keterampilan sosial yang mumpuni agar dapat digunakan secara bijak (Sakman et al., n.d.; Agustin et al., 2024). Oleh karena itu, penting bagi sistem pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai kerjasama sejak dini sebagai fondasi dalam menghadapi tantangan tersebut.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pendidikan memiliki peran krusial dalam membentuk karakter generasi muda agar siap berkontribusi positif dalam masyarakat. Melalui proses pendidikan yang terarah dan sistematis, nilai-nilai moral serta etika dapat ditanamkan sejak dini sehingga peserta didik tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan sosial. Salah satu cara efektif untuk mencapai tujuan ini adalah melalui pembelajaran Pancasila yang tidak hanya menekankan pada pemahaman terhadap lima sila sebagai dasar negara, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai lokal yang relevan dengan kehidupan sehari-hari (Nur et al., 2023; Nurhanah et al., 2023). Salah satu nilai lokal yang dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran Pancasila adalah *abbulosibatang*, sebuah konsep kearifan lokal dari Sulawesi Selatan. Nilai *abbulosibatang* menekankan pentingnya kebersamaan, solidaritas sosial, serta semangat gotong royong dalam kehidupan bermasyarakat (Herdiana et al., 2021; Linda & Saputra, 2025). Dengan mengintegrasikan nilai-nilai *abbulosibatang* ke dalam materi ajar Pancasila, peserta didik diharapkan mampu menginternalisasi sikap saling membantu dan bekerja sama tanpa memandang perbedaan latar belakang. Integrasi ini tidak hanya memperkaya muatan pembelajaran Pancasila namun juga memperkuat identitas budaya bangsa sekaligus membangun karakter generasi muda yang berakhlak mulia dan siap menghadapi tantangan global dengan tetap menjunjung tinggi kearifan lokal (M. Hidayat et al., 2022; U. S. Hidayat, 2021; Praekanata et al., 2024). Dengan mengajarkan nilai-nilai ini, peserta didik tidak hanya diajarkan tentang pentingnya kerjasama tetapi juga bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui pendekatan ini, diharapkan peserta didik dapat mengembangkan keterampilan sosial seperti empati, komunikasi efektif, dan kemampuan bekerja sama dengan orang lain dari berbagai latar belakang budaya. Keterampilan-keterampilan ini sangat diperlukan untuk berinteraksi dengan baik dalam masyarakat Indonesia yang majemuk serta dunia internasional pada umumnya (Muslich, 2022). Selain itu, integrasi nilai *abbulosibatang* ke dalam pembelajaran Pancasila juga membantu melestarikan budaya lokal sekaligus memperkaya pemahaman siswa tentang identitas nasional mereka (Bakri & Wahidin, 2022; Siregar & Suboh, 2025; Widiyanto et al., 2024).

Pendidikan yang berbasis pada nilai kerjasama memiliki peran strategis yang jauh melampaui sekadar mempersiapkan generasi muda untuk meraih kesuksesan secara individu. Pendidikan semacam ini juga berfungsi sebagai fondasi penting dalam membentuk komunitas-komunitas yang harmonis dan inklusif, di mana setiap anggotanya tidak hanya berfokus pada pencapaian pribadi, tetapi juga secara aktif saling mendukung dan bekerja sama demi kemajuan bersama. Melalui pembelajaran yang menanamkan nilai-nilai kerjasama, peserta didik diajarkan untuk menghargai perbedaan, mengembangkan empati, serta membangun rasa tanggung jawab sosial yang kuat (Anugrah & Rahmat, 2024; Azis, 2022; Rohmah et al., 2023; Wisiyanti, 2024). Oleh karena itu, pendidikan berbasis nilai kerjasama tidak hanya membentuk individu yang kompeten, tetapi juga warga negara yang mampu berkontribusi positif dalam membangun masyarakat yang berkeadilan dan berkelanjutan.

Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana integrasi nilai *abbulosibatang* dalam pembelajaran Pancasila dapat menjadi upaya yang efektif dalam penguatan nilai kerjasama peserta didik. Dengan memahami konsep dan implementasi metode ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan pendidikan di Indonesia, serta menciptakan generasi yang lebih siap menghadapi tantangan di masa depan.

Metode

Penelitian ini menggunakan quasi eksperimen dengan desain *one class group pretest-posttest* (Fraenkel et al., 2012). Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar Negeri 1 Batang, Penentuan sampel adalah berdasarkan teknik pengambilan sampel probabilitas (Sugiyono, 2022). Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas VI Sekolah Dasar Negeri 1 Batang dengan jumlah 18 siswa. Data penelitian yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif akan dianalisis secara deskriptif dengan triangulasi metode dan data sumber. Analisis data meliputi keefektifan integrasi nilai *Abbulosibatang* dalam pembelajaran pendidikan pancasila dalam bentuk data angket respon siswa dianalisis secara kualitatif (persentase). Analisis untuk menghitung persentase respon siswa diadaptasi dari (Arikunto, 2021) yaitu sangat praktis (jika 84 – 100% siswa memberikan respon positif), praktis (68 – 83), cukup praktis (52 – 67), kurang praktis (36 – 51), dan tidak praktis (kurang dari 35%). Kuantitatif Pengumpulan data dilakukan melalui tes kerjasama siswa pada kelas eksperimen. Bentuk tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes pilihan ganda dengan jumlah butir 10 soal, karena dengan tes pilihan ganda penulis dapat mengetahui keefektifan integrasi nilai *abbulosibtang* dalam pembelajaran Pancasila untuk meningkatkan kerjasama siswa. Indikator kerjasama meliputi: siswa mampu bekerja sama dalam kelompok atau tim dengan baik, Siswa dapat berkontribusi secara aktif, mendengarkan ide-ide siswa yang lain, menyelesaikan konflik dengan cara yang produktif, dan mencapai tujuan bersama. Data yang diperoleh berupa skor pretest dan posttest dianalisis secara deskriptif kuantitatif menggunakan N-gain. Keuntungan

yang dinormalisasi aturan (Ngain) dikembangkan oleh (Hakke, 1999) dalam bentuk persen (%) efektif (>76), cukup efektif (56-75), kurang efektif (40-55), dan tidak efektif (<40).

Hasil dan pembahasan

Untuk mendapatkan data tentang kepraktisan integrasi nilai *abbulosibatang* dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila untuk penguatan kerjasama siswa maka dilakukan uji coba penerapan pembelajaran . Uji coba dilakukan di SD Negeri 1 Batang yang melibatkan observer, guru kelas dan 18 siswa kelas VI. Dalam uji coba, guru mengintegrasikan nilai *abbulosibatang* dalam pembelajaran pendidikan di kelas nyata sebanyak 3 kali pertemuan dan diamati oleh observer. Setelah penerapan, guru memberi penilaian kepraktisan integrasi nilai *abbulosibatang* dalam pembelajaran pendidikan Pancasila: Ringkasan hasil penilaian guru terhadap kepraktisan nilai *abbulosibtang* dalam pembelajaran pendidikan Pancasila disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1. Hasil Penilaian Kepraktisan oleh guru

Aspek Penilaian	Nilai
Integrasi Nilai Abbulositang dalam pembelajaran	
Tahap 1: Stimulus	
1. Tahap stimulus mudah dilaksanakan	1
2. Alokasi waktu untuk tahap stimulus cukup	1
Tahap 2: Pemilihan nilai	
1. Tahap pemilihan nilai mudah dilaksanakan	1
2. Alokasi waktu untuk tahap pemilihan nilai cukup	1
Tahap 3: Menguji Alasan	
1. Tahap menguji alasan mudah dilaksanakan	1
2. Alokasi waktu pada tahap menguji alasan cukup	1
Tahap 4: Refleksi dan tindak lanjut	
1. Tahap pengarahan dan tindak lanjut mudah dilaksanakan	1
2. Alokasi waktu untuk tahap pengarahan dan tindak lanjut cukup	0
Jumlah	7
Persentase	87,5%

Berdasarkan tabel 1 terlihat bahwa persentase kepraktisan integrasi nilai *abbulosibatang* dalam pembelajaran pendidikan Pancasila menurut guru mencapai 87,5%.

Observer mengamati kesesuaian pelaksanaan pembelajaran oleh guru dengan tahapan pembelajaran yang mengintegrasikan nilai *abbulosibatang*. Ringkasan hasil pengamatan observer disajikan pada tabel berikut.

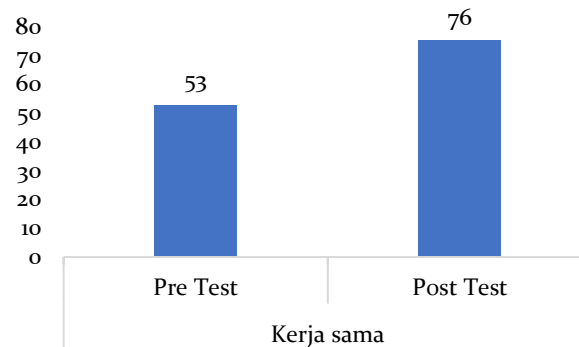
Tabel 2. Hasil Pengamatan Observer

Aspek Pengamatan	Presentase
Tahap 1: Stimulus	96
Tahap 2: Pemilihan Nilai	90,17
Tahap 3: Menguji Alasan	89,88
Tahap 4: Refleksi dan tindak lanjut	84,33

Berdasarkan tabel 2 terlihat bahwa persentase hasil pengamatan observer mencapai 96 % untuk tahap stimulus, 90,17% tahap pemilihan nilai, 89,88 % untuk tahap pengujian alasan dan 84,33% untuk tahap pengarahan dan tindak lanjut. Persentase hasil pengamatan secara

keseluruhan mencapai 90,98%. Tingkat kepraktisan berdasarkan penilaian guru mencapai 87,5%, sedangkan berdasarkan hasil pengamatan observer mencapai 90,23%. Angka ini lebih besar dari 80%. Dengan demikian integrasi nilai *abbulosibtang* dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila untuk penguatan kerjasama siswa dinyatakan praktis.

Kerjasama siswa diukur menggunakan tes hasil belajar. Nilai rata-rata hasil tes kerjasama siswa sebelum dan sesudah pelaksanaan pembelajaran terlihat pada gambar berikut:



Gambar 1. Hasil Tes Peserta Didik

Berdasarkan gambar 2 terlihat bahwa rata-rata hasil tes siswa SD negeri 1 Batang sebelum mengintegrasikan nilai *abbulosibatang* dalam pembelajaran pancasila adalah 53 dan meningkat menjadi 76 setelah mengintegrasikan nilai *abbulosibatang* dalam pembelajaran pancasila.

Untuk membandingkan data antar waktu kerjasama dari seluruh peserta didik pada saat uji coba pelaksanaan pembelajaran, dilakukan pengujian hipotesis statistik non parametrik menggunakan uji Wilcoxon dengan program SPSS versi 25, hal ini dilakukan karena data *pre-test* (sebelum) dan *post-test* (sesudah) yang diperoleh tidak berdistribusi normal. Hasil perhitungan uji normalitas dengan menggunakan uji Wilcoxon disajikan pada tabel berikut.

Tabel 3 . Data Hasil Uji Wilcoxon

Ranks		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Post Test - Pre Test	Negative Ranks	0 ^a	.00	.00
	Positive Ranks	18 ^b	9.00	243.00
	Ties	0 ^c		
	Total	18		

a. Post Test < Pre Test

b. Post Test > Pre Test

c. Post Test = Pre Test

Berdasarkan Tabel 3 terlihat bahwa nilai *post-test* lebih rendah nilai *pre-test* (*negative ranks*) yaitu 0, hal ini berarti bahwa tidak ada nilai *post-test* kerjasama siswa yang lebih rendah dari nilai *pre-test*. Nilai *post-test* lebih tinggi dari nilai *pre-test* (*positive ranks*) yaitu 18 hal ini berarti bahwa semua nilai peserta mengalami peningkatan. Nilai rerata *positive rank* yaitu 9,00 dan rerata *negative rank* yaitu 0, hal ini berarti terjadi peningkatan nilai kerjasama siswa setelah mengintegrasikan nilai *abbulosibtang* dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Selanjutnya membandingkan data antar waktu kerjasama seluruh peserta didik. Hipotesis perbedaan kerjasama peserta didik sebelum dan setelah mengintegrasikan nilai *abbulosibatang* dalam pembelajaran Pancasila dirumuskan sebagai berikut.

- H₀: tidak ada perbedaan nilai rata-rata kerjasama peserta didik sebelum dan setelah mengintegrasikan nilai *abbulosibatang* dalam pembelajaran Pancasila.
 H₁: terdapat perbedaan nilai rata-rata kerjasama peserta didik sebelum dan setelah mengintegrasikan nilai *abbulosibatang* dalam pembelajaran Pancasila.

Dengan kriteria pengujian hipotesis tolak H₀ jika Sig. $\leq \alpha$ 0.05

Hasil perhitungan uji Wilcoxon disajikan pada tabel berikut

Tabel 4. Tes Statistik Uji Wilcoxon

Test Statistics ^a	
	Post Test - Pre Test
Z	-4.889 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000
a. Wilcoxon Signed Ranks Test	
b. Based on negative ranks.	

Berdasarkan Tabel 4 terlihat bahwa hasil uji Wilcoxon diperoleh nilai sig = 0.000, yang berarti lebih kecil dari α 0.05. dengan demikian, H₀ ditolak dan H₁ diterima yang berarti terdapat perbedaan signifikan kerjasama peserta didik sebelum dan setelah mengintegrasikan nilai *abbulosibatang* dalam pembelajaran Pancasila.

Peningkatan kesadaran sosial peserta didik dianalisis menggunakan *normalized gain score* (N-Gain). Hasil analisis N-Gain disajikan pada tabel berikut:

Tabel 5. Hasil Analisis N-Gain

Sekolah	Banyak Peserta didik	Jumlah N-Gain Individu	<i>g-ave</i>	Kategori
SD Negeri 1 Batang	18	14,55	0,89	Tinggi

Berdasarkan tabel 5 diatas terlihat bahwa *g-ave* peserta didik SD Negeri 1 Batang adalah 0,89. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan kesadaran sosial peserta didik berada pada kategori tinggi.

Studi uji terbatas yang dilakukan di SD Negeri 1 Batang menggunakan metode pembelajaran yang mengintegrasikan nilai *abbulosibatang* ke dalam materi Pendidikan Pancasila. Metode ini melibatkan pendekatan pembelajaran aktif dan partisipatif, di mana peserta didik diajak untuk memahami dan mengamalkan nilai-nilai kerjasama melalui berbagai aktivitas kelompok, diskusi, dan simulasi situasi sosial yang relevan. Hasil uji terbatas menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam karakter kerjasama peserta didik setelah penerapan model pembelajaran berbasis nilai *abbulosibatang*. Indikator peningkatan meliputi kemampuan peserta didik untuk bekerja sama dalam kelompok, sikap saling menghargai, tanggung jawab bersama, serta motivasi untuk membantu dan mendukung teman sebaya.

Data kuantitatif yang diperoleh dari observasi dan penilaian karakter menunjukkan skor karakter kerjasama peserta didik yang lebih tinggi dibandingkan sebelum penerapan model pembelajaran ini. Selain itu, data kualitatif dari wawancara dengan guru dan peserta didik menguatkan temuan tersebut dengan adanya kesadaran yang lebih besar terhadap pentingnya nilai kerjasama dalam kehidupan sehari-hari.

Integrasi nilai *abbulosibatang* dalam pembelajaran Pancasila meningkatkan karakter kolaboratif peserta didik dengan cara menghubungkan nilai-nilai budaya lokal yang sudah dikenal dan dihargai oleh peserta didik dengan nilai-nilai Pancasila yang bersifat universal.

Melalui aktivitas pembelajaran yang melibatkan kerja kelompok, diskusi, dan simulasi, peserta didik diajak untuk mengamalkan nilai kerjasama, saling menghargai, dan tanggung jawab sosial secara langsung. Hal ini memperkuat internalisasi nilai dan membentuk sikap kolaboratif yang nyata dalam interaksi sosial mereka sehari-hari

Pelaksanaan pembelajaran dilakukan secara bertahap dengan melibatkan guru sebagai fasilitator yang mengarahkan peserta didik untuk menginternalisasi nilai abbulosibatang dalam konteks nilai Pancasila. Selain itu, keterlibatan orang tua dan masyarakat sekitar juga menjadi bagian dari strategi untuk memperkuat penguatan karakter kerjasama secara holistik

Membangun karakter kerjasama di kalangan peserta didik Sekolah Dasar memiliki berbagai tujuan penting yang berkontribusi pada perkembangan sosial, emosional, dan akademik mereka (Armini, 2024; Karmila, 2021; Rozi et al., 2024). Berikut adalah uraian mengenai tujuan tersebut: 1) Pengembangan Keterampilan Sosial: a) Interaksi Positif: Melalui kerjasama, siswa belajar bagaimana berinteraksi dengan teman sebaya secara positif dan konstruktif, b) Komunikasi Efektif: Siswa diajarkan untuk menyampaikan ide dan mendengarkan pendapat orang lain dengan baik (Babullah et al., 2024; Arbi & Amrullah, 2024; Serungke et al., 2023); 2) Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah: a) Kolaborasi dalam Menyelesaikan Tugas: Dengan bekerja sama, siswa dapat menggabungkan berbagai perspektif untuk menemukan solusi terbaik terhadap suatu masalah, b) Berpikir Kritis dan Kreatif: Kerjasama mendorong siswa untuk berpikir kritis dan kreatif dalam menghadapi tantangan bersama; 3) Pembentukan Karakter: a) Tanggung Jawab Bersama: Siswa belajar bertanggung jawab tidak hanya atas diri sendiri tetapi juga terhadap kelompoknya, b) Empati dan Pengertian: Melalui interaksi kelompok, siswa mengembangkan empati dengan memahami perasaan dan pandangan orang lain; 4) Meningkatkan Kepercayaan Diri: Ketika berhasil mencapai tujuan bersama, kepercayaan diri setiap anggota kelompok meningkat karena merasa dihargai atas kontribusinya; 5) Persiapan Kehidupan Sosial di Masa Depan: Kerjasama yang efektif mempersiapkan siswa untuk kehidupan sosial di masa depan di mana kemampuan bekerja dalam tim sangat dibutuhkan baik dalam lingkungan pendidikan lanjutan maupun dunia kerja; 6) Memupuk Semangat Kebersamaan: Mengajarkan pentingnya kebersamaan dalam mencapai tujuan yang lebih besar daripada kepentingan individu semata; 7) Mengurangi Konflik Antar Individu: Dengan membangun sikap kerjasama sejak dini, potensi konflik antar individu dapat diminimalisir karena adanya pemahaman akan pentingnya saling menghargai satu sama lain.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Sekolah Dasar Negeri 1 Batang, dapat disimpulkan bahwa integrasi nilai abbulosibatang dalam materi pembelajaran Pancasila secara signifikan mampu memperkuat karakter kolaboratif peserta didik. Temuan baru dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai abbulosibatang yang menekankan kebersamaan, gotong royong, dan solidaritas sosial tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap makna kerjasama dalam konteks Pancasila, tetapi juga mendorong terjadinya perubahan perilaku nyata di lingkungan sekolah. Secara substansial, integrasi ini menghasilkan peningkatan kualitas interaksi antar siswa baik dalam kegiatan pembelajaran maupun aktivitas ekstrakurikuler. Siswa menjadi lebih aktif berpartisipasi dalam kerja kelompok, saling membantu menyelesaikan tugas bersama, serta menunjukkan sikap toleransi dan empati yang lebih tinggi dibandingkan sebelum adanya integrasi nilai lokal tersebut. Kontribusi teoritis dari penelitian ini terletak pada pengembangan model pembelajaran Pancasila berbasis kearifan

lokal yang relevan dengan kebutuhan karakter abad 21. Penelitian ini memperkaya khazanah ilmu pendidikan khususnya pada ranah pendidikan karakter dengan menegaskan pentingnya kontekstualisasi nilai-nilai moral lokal seperti abbulosibatang sebagai strategi efektif untuk membangun generasi muda yang kolaboratif dan berwawasan kebangsaan. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan bagi pengembangan kurikulum maupun praktik pedagogis di berbagai satuan pendidikan dasar lainnya.

Referensi

- Abdurrahman, Q., & Badruzaman, D. (2023). Tantangan dan peluang dakwah islam di era digital. *Journal of Islamic Communication and Broadcasting*.
- Agustin, D., Utami, S. S., Kushariyadi, K., Suprayitno, D., & Dwiwijaya, K. A. (2024). *Pengantar Manajemen: Teori komprehensif pada era revolusi industri 4.0 menuju era society 5.0*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Aksa, A. H. (2024). Nilai-Nilai Dan Tradisi Sebagai Perekat: Studi Sosiologis Pada Komunitas Sunni-Syi'ah Di Jepara. *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama (JISA)*, 7(1), 15–30.
- Anugrah, A., & Rahmat, R. (2024). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Kurikulum Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(1), 22–34.
- Arbi, Z. F., & Amrullah, A. (2024). Transformasi Sosial dalam Pendidikan Karakter di Era Digital: Peluang dan Tantangan. *Social Studies in Education*, 2(2), 191–206.
- Arikunto, S. (2021). *Dasar-dasar evaluasi pendidikan edisi 3*. Bumi aksara.
- Armini, N. N. S. (2024). Pelaksanaan pendidikan karakter di lingkungan sekolah sebagai upaya membentuk pondasi moral generasi penerus bangsa. *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 4(1), 113–125.
- Azis, A. (2022). *Pengembangan Model Pembelajaran Ppkn Berbasis Budaya Siri'na Pacce Di Sekolah Dasar Untuk Menumbuhkan Karakter Peserta Didik*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Babullah, R., Qomariyah, S., Neneng, N., Natadireja, U., & Nurafifah, S. (2024). Kolaborasi Metode Diskusi Kelompok Dengan Problem Solving Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Pemecahan Masalah Siswa Pada Materi Aqidah Akhlak. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 2(2), 65–84.
- Bakri, W., & Wahidin, A. (2022). Budaya Massorong dalam Perspektif Sosiologi Agama. *SOSIOLOGI*, 1–17.
- Fraenkel, L., Street Jr, R. L., Towle, V., O'Leary, J. R., Iannone, L., Van Ness, P. H., & Fried, T. R. (2012). A pilot randomized controlled trial of a decision support tool to improve the quality of communication and decision-making in individuals with atrial fibrillation. *Journal of the American Geriatrics Society*, 60(8), 1434–1441.
- Hakke, R. (1999). Analyzing Change/Gain Score. *Dept. of Physics, Indiana University*.
- Herdiana, Y., Ali, M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2021). Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Budaya. *Rayah Al-Islam*, 5(02), 523–541.
- Hidayat, M., Rozak, R. W. A., Maftuh, B., Kembara, M. D., & Hadian, V. A. (2022). Character values in general education at university. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 31(2), 169–182.
- Hidayat, U. S. (2021). *Urgensi Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Menyiapkan Generasi Emas 2045: Strategi Membangun Generasi Cerdas, Berkarakter dan Berdaya Saing di Abad 21*. Nusa Putra Press.
- Hikmasari, D. N., Susanto, H., & Syam, A. R. (2021). Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Thomas Lickona dan Ki Hajar Dewantara. *Al-Asasiyya: Journal Basic of Education (AJBE)*, 6(1), 19–31.
- Istianah, A., Maftuh, B., & Malihah, E. (2023). Konsep Sekolah Damai: Harmonisasi Profil Pelajar Pancasila Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Education and Development*, 11(3), 333–342.

- Karmila, I. I. S. (2021). *Analisis Metode Debat Aktif Dalam Meningkatkan Kemampuan Mengemukakan Pendapat Siswa Sekolah Dasar (Studi Pustaka Pada Muatan Pelajaran PPKn)*. Universitas Negeri Jakarta.
- Linda, J., & Saputra, A. T. (2025). Simbol Komunikasi Pada Tari Salonreng dalam Ritual Ajjaga Masyarakat Gowa. *Panggung*, 35(1), 25–40.
- Muslich, M. (2022). *Pendidikan karakter: menjawab tantangan krisis multidimensional*. Bumi Aksara.
- Nur, R. J., Wildan, D., & Komariah, S. (2023). Kekuatan budaya lokal: Menjelajahi 3s (sipakatau, sipakalebbi, dan sipakainge') sebagai simbol kearifan lokal. *Mimesis*, 4(2), 166–179.
- Nurhanah, N., Agustan, S., & Sulfansyah, S. (2023). Eksplorasi Integrasi Budaya Daerah Dalam Pembelajaran Matematika Di UPT SPF SDN 233 Dampang Kec. Gantarang Kab. Bulukumba. *Naturalistic: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 8(1), 64–72.
- Praekanata, I. W. I., Virnayanthi, N. P. E. S., Juliangkary, E., & Ratnaya, I. G. (2024). *Menelusuri Arah Pendidikan: Dinamika dan Inovasi Kurikulum di Indonesia*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Rohmah, N. N. S., Narimo, S., & Widyasari, C. (2023). Strategi penguatan profil pelajar Pancasila dimensi berkebhinekaan global di sekolah dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(3), 1254–1269.
- Rozi, F., Ansya, Y. A., & Salsabilla, T. (2024). Strategi Pendidikan Karakter Untuk Siswa Sekolah Dasar Dalam Mewujudkan Tujuan SDG 4: Pendidikan Berkualitas. *PT. Penerbit Naga Pustaka*.
- Sakhi, R. G., & Najicha, F. U. (2023). Memperkuat integrasi nasional dengan memanfaatkan generasi muda dan teknologi pada pembelajaran pendidikan kewarganegaraan. *Journal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 15(Special-1), 529–537.
- Sakman, S., Abdulkarim, A., Komalasari, K., & Masyitoh, I. S. (2024a). Pentingnya Kecerdasan Interpersonal Sebagai Basis Karakter Siswa Sekolah Menengah Pertama di Kota Makassar. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 9(1), 53–60.
- Sakman, S., Abdulkarim, A., Komalasari, K., & Masyitoh, I. S. (2024b). VCT Model Based on Local Wisdom Values in Pancasila and Citizenship Education to Strengthen Students' Social Awareness. *IJORE: International Journal of Recent Educational Research*, 5(5), 1228–1238.
- Sakman, S., Abdulkarim, A., Komalasari, K., Masyitoh, I. S., Hasni, H., & Nur, M. (n.d.). *Student Interpersonal Intelligence in the Age of Science and Technology: Bibliometric Analysis*.
- Sakman, S., & Bakhtiar, B. (2019). Pendidikan Kewarganegaraan dan Degradasi Moral di Era Globalisasi. *SUPREMASI: Jurnal Pemikiran, Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial, Hukum Dan Pengajarannya*, 14(1), 1–8.
- Serungke, M., Sibuea, P., Azzahra, A., Fadillah, M. A., Rahmadani, S., & Arian, R. (2023). Penggunaan media audio visual dalam proses pembelajaran bagi peserta didik. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 6(4), 3503–3508.
- Siregar, M. A. S., & Suboh, A. S. (2025). Integrasi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Sejarah: Tinjauan atas Kurikulum Merdeka. *Education & Learning*, 5(1), 13–21.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian & Pengemabangan*. Alfabeta.
- Susianita, R. A., & Riani, L. P. (2024). Pendidikan sebagai kunci utama dalam mempersiapkan generasi muda ke dunia kerja di era globalisasi. *Prosiding Pendidikan Ekonomi*, 1–12.
- Taraju, A. R., Nurdin, N., & Pettalongi, A. (2022). Tantangan dan strategi guru menghadapi era revolusi industri 4.0. *Prosiding Kajian Islam Dan Integrasi Ilmu Di Era Society (KIIIES)* 5.0, 1(1), 311–316.
- Widiyanto, D., Prananda, A. R., Novitasari, S. P., & Syahroni, M. (2024). Kearifan Lokal dan Pancasila: Strategi Penguatan Nilai Kebangsaan dalam Pendidikan. Surabaya: PT. Cakrawala Candradimuka Literasi.

- Wisiyanti, R. A. (2024). Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam di Era Globalisasi. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1), 1965–1974.
- Yunus, M. (2017). *Implementasi nilai-nilai toleransi beragama pada pembelajaran pendidikan agama islam*.